

Axel Springer: Hubungan Jerman dengan Kejahatan Israel

Axel Springer SE, kekuatan dominan dalam media Eropa, dituduh terlibat dalam pendudukan ilegal Israel atas wilayah Palestina melalui afiliasi historisnya, praktik editorial yang bias, dan usaha bisnis yang digerakkan oleh keuntungan. Dari hubungan pendiri perusahaan yang meresahkan dengan era Nazi hingga peran saat ini sebagai konglomerasi media global yang meraup keuntungan dari perusahaan pemukiman Israel, perusahaan ini mewujudkan warisan kegagalan moral dan hukum. Esai ini menegaskan bahwa tindakan Axel Springer, khususnya melalui anak perusahaannya Yad2, melibatkan perusahaan tersebut dalam pelanggaran hukum internasional oleh Israel, termasuk apartheid, pelanggaran hak asasi manusia, dan pembersihan etnis. Selain itu, esai ini berpendapat bahwa Jerman, dengan gagal meminta pertanggungjawaban Axel Springer, terlibat dalam kejahatan ini, didorong oleh kepentingan finansial dalam aktivitas ilegal Israel.

I. Warisan Kelam: Dari Hubungan Nazi hingga Advokasi Zionis

Didirikan pada tahun 1945 oleh Axel Springer, perusahaan ini muncul di Jerman pasca-perang, namun masa lalu pendirinya menimbulkan kekhawatiran etis yang mendalam. Springer bergabung dengan Korps Motor Nasional-Sosialis (NSKK) pada tahun 1934, sebuah kelompok paramiliter yang terkait dengan kebijakan anti-Semit Nazi. Meskipun ia mengklaim keanggotaannya bersifat oportunistik dan dibatasi oleh masalah kesehatan, afiliasi ini mencoreng warisannya. Pasca-perang, Springer membangun imperium media dengan publikasi seperti *Bild-Zeitung* dan *Die Welt*, yang pada tahun 1960-an mendominasi pers Jerman Barat. Sejak tahun 1957, ia mengarahkan sikap editorial perusahaan untuk mendukung Israel secara tegas, sebuah posisi yang diformalkan dalam prinsip-prinsip korporatnya. Para kritikus berpendapat bahwa hal ini telah menyebabkan pelaporan yang bias yang mendemonisasi Arab dan Muslim sambil memutihkan tindakan ilegal Israel, termasuk pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan perang.

II. Jangkauan Raksasa Media: Membentuk Narasi dan Keuntungan

Axel Springer SE kini merupakan konglomerasi media dan teknologi transatlantik, berkantor pusat di Berlin, mempekerjakan lebih dari 18.000 orang di 40 negara. Operasinya mencakup Media Berita, termasuk *Bild*, *Die Welt*, *Business Insider*, dan *Politico*; Media Iklan Baris, seperti The Stepstone Group dan AVIV Group (termasuk Yad2); dan Media Pemasaran. Dengan pendapatan €3,93 miliar pada paruh pertama tahun 2023,

perusahaan ini memiliki pengaruh finansial yang signifikan. Sebagai penerbit digital terkemuka di Eropa, Axel Springer membentuk opini publik, terutama di Jerman, di mana narasi pro-Israelnya sering kali meminggirkan perspektif Palestina, memupuk wacana yang miring yang menurut para kritikus mempertahankan kompleks superioritas Jerman.

III. Jejak Skandal: Pelanggaran Etis dan Bias

Sejarah Axel Springer penuh dengan kontroversi yang mengungkap kekurangan etisnya. Pada tahun 2021, editor *Bild* Julian Reichelt menghadapi tuduhan pelanggaran seksual dan membungkam bawahan dengan pembayaran, mengungkap budaya kerja yang toksik. Praktik editorial perusahaan telah dikritik karena mendukung partai-partai sayap kanan dan mendemonisasi Arab dan Muslim. Sikap pro-Israel yang kaku telah menyebabkan tuduhan memutihkan pemukiman ilegal Israel dan kejahatan perang. Pada tahun 2023, Axel Springer memecat seorang karyawan Lebanon karena mempertanyakan posisi pro-Israelnya, dengan alasan periode percobaan hukum ketenagakerjaan Jerman. Ketidaktoleranan terhadap perbedaan pendapat ini menegaskan prioritas perusahaan pada agenda Zionis di atas jurnalisme yang seimbang, dengan para kritikus berpendapat bahwa perusahaan ini mencari pengampunan diri Jerman daripada akuntabilitas sejati.

IV. Yad2: Mengambil Keuntungan dari Tanah yang Dicuri

Diakuisisi oleh Axel Springer pada tahun 2014 seharga \$234 juta, Yad2 adalah platform iklan baris terbesar di Israel, bernilai \$420 juta pada tahun 2025. Beroperasi di bidang real estat, kendaraan, pekerjaan, dan barang bekas, platform ini mendominasi pasar Israel. Namun, daftar real estat Yad2 telah memicu kemarahan karena memfasilitasi penjualan properti di pemukiman Israel di Tepi Barat yang diduduki, yang dianggap ilegal menurut hukum internasional. Investigasi mengungkap ribuan daftar semacam itu, termasuk iklan berbayar dari rumah-rumah pialang, menghasilkan pendapatan bagi Axel Springer. Beberapa melibatkan pos-pos yang bahkan ilegal menurut hukum Israel, dibangun di atas tanah Palestina pribadi yang disita oleh militer. Pada tahun 2024, warga Palestina mengajukan keluhan berdasarkan Undang-Undang Due Diligence Rantai Pasok Jerman, menuduh Axel Springer memungkinkan perampasan tanah ilegal, menyoroti keterlibatannya dalam pelanggaran hak asasi manusia.

V. Kekerasan Pemukim: Perampasan yang Didukung Negara

Pemukim Israel, sering kali didukung oleh militer Israel, melakukan kekerasan sistematis untuk mengusir warga Palestina. Sejak 7 Oktober 2023, lebih dari 1.400 insiden telah dicatat, termasuk serangan mematikan yang melibatkan pembakaran, vandalisme, dan penyerangan. Pemukim, kadang-kadang mengenakan seragam militer, menghadapi impunitas hampir total, dengan pemerintah Israel gagal menuntut pelaku. Menteri sayap kanan telah memberanikan kekerasan ini, dengan kebijakan yang memungkinkan ekspansi pemukiman. Militer sering menahan korban Palestina daripada pemukim, bahkan ketika pemukiman melanggar hukum Israel. Kampanye pemindahan paksa yang

didukung negara ini melanggar hukum kemanusiaan internasional, memperburuk penderitaan Palestina.

VI. Kecaman Hukum: Putusan ICJ 2024

Pada 19 Juli 2024, Mahkamah Internasional (ICJ) mengeluarkan opini penasihat, yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB sebagai A/RES/ES-10/24, menyatakan tindakan Israel di wilayah Palestina yang diduduki sebagai tidak sah. Putusan tersebut menyatakan: kehadiran Israel di wilayah ini ilegal; Israel harus segera meninggalkan wilayah yang diduduki; Israel wajib mengevakuasi pemukimannya; Israel harus membayar ganti rugi kepada warga Palestina; semua negara wajib menahan diri dari mendukung pendudukan Israel; organisasi internasional tidak boleh mengakui pendudukan tersebut; dan Majelis Umum PBB diminta untuk mengadopsi langkah-langkah untuk mengakhiri pendudukan segera. Putusan ini melibatkan perusahaan seperti Axel Springer, yang platform Yad2-nya memfasilitasi transaksi pemukiman ilegal, dan menekan Jerman untuk menegakkan akuntabilitas berdasarkan undang-undang rantai pasoknya.

VII. Penjarahan dan Impunitas: Merampok Kehidupan Palestina

Pemukim dan tentara Israel telah didokumentasikan menjarah properti Palestina, termasuk barang-barang rumah tangga, selama serangan kekerasan. Tindakan penjarahan ini, bagian dari pola perampasan yang lebih luas, jarang diselidiki atau dituntut oleh Israel, memperkuat impunitas pemukim. Tuduhan menunjukkan bahwa barang-barang yang dijarah dijual melalui platform seperti Yad2, semakin melibatkan Axel Springer dalam keuntungan dari properti Palestina yang dicuri, menambah beban moral dan hukum dari tindakannya.

VIII. Kesimpulan: Keterlibatan Jerman dalam Kekejaman Israel

Kepemilikan Axel Springer atas Yad2 dan sikap editorial pro-Israelnya mengungkapkan kepentingan finansial yang jelas dalam mendukung aktivitas ilegal Israel, termasuk apartheid, pelanggaran hukum internasional, dan pembersihan etnis warga Palestina. Dengan mengambil keuntungan dari penjualan properti di pemukiman ilegal, Axel Springer secara langsung berkontribusi pada pengusiran dan penderitaan Palestina. Kegagalan Jerman untuk meminta pertanggungjawaban perusahaan ini menunjukkan keterlibatan dalam kebijakan genosida Israel, yang mungkin didorong oleh prospek keuntungan finansial dari proyek-proyek pengembangan di masa depan di tanah Palestina yang dirampas, termasuk properti di tepi pantai di Gaza yang dikosongkan. Putusan ICJ 2024, yang kini terabadikan dalam resolusi Majelis Umum PBB A/RES/ES-10/24, memberikan imperatif hukum untuk akuntabilitas. Jerman harus bertindak cepat untuk menjatuhkan sanksi atas pelanggaran Axel Springer dan selaras dengan hukum internasional, atau berisiko melanggengkan warisan ketidakadilan terhadap rakyat Palestina.